



### EKRANISASI NOVEL *ANTARES* KARYA RWEINDA KE FILM *ANTARES* KARYA RIZAL MANTOVANI

Afiliasi : Universitas PGRI Palembang

Robbi Mansyah <sup>✉</sup> (1), Dessy Wardiah(2), Hetilaniar(3)

Cp: [mansyahrobi230699@gmail.com](mailto:mansyahrobi230699@gmail.com)<sup>1</sup>, [dessywardiah77@univpgri-palembang.ac.id](mailto:dessywardiah77@univpgri-palembang.ac.id)<sup>2</sup>,  
[hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id](mailto:hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id)<sup>3</sup>

First Received: (16 Juli 2022)

Final Proof Received: (07 September 2022)

#### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Ekranisasi novel *Antares* karya Rweinda ke film *Antares* karya Rizal Mantovani”. Penelitian ini mengkaji tentang proses alih wahana yang menimbulkan berbagai perubahan dengan menggunakan pendekatan ekranisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alur cerita, tokoh, dan suasana dalam bentuk aspek pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi dalam ekranisasi novel ke film *Antares*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Antares* karya Rweinda dan film *Antares* karya Rizal Mantovani. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekranisasi oleh Pemusuk Eneste dan teori alih wahana oleh Sapardi Djoko Damono. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis konten. Secara keseluruhan, pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang dilakukan dalam visualisasi ke dalam film masih wajar dilakukan karena pemotongan, penambahan dan perubahan variasi cerita yang diambil pada bagian yang tertentu saja yang mengalami perubahan. Hasil penelitian pada novel ke film *Antares* untuk kategori tokoh yaitu pengurangan 21, penambahan 8, dan perubahan bervariasi berjumlah 3, sedangkan kategori cerita yaitu pengurangan 34, penambahan 30, perubahan bervariasi 27, yang terakhir kategori suasana yaitu, pengurangan 8, penambahan 1, dan perubahan bervariasi berjumlah 2 suasana.

**Kata kunci:** *Ekranisasi, Novel, Film.*

#### ABSTRACT

*This research is titled "Ekranization of Antares novel by Rweinda to Antares movie by Rizal Mantovani". This research examines the process of transferring vehicles that cause various changes using the organizational approach. This research aims to describe the storyline, characters, and atmosphere in the form of aspects of shrinkage, addition, and varied changes in the mechanization of the novel to the film Antares. The data sources of this research are the novel Antares by Rweinda and the movie Antares by Rizal Mantovani. The theories used in this research are the theory of ekranization by Pemusuk Eneste and the theory of vehicle transfer by Sapardi Djoko Damono. The method used in this research is the descriptive qualitative research method. Data collection in this research uses documentation. The data analysis technique used is the content analysis technique. Overall, the shrinkage, addition, and change of variations made in the visualization of the film are still reasonable because the cuts, additions, and changes in the variation of the story are taken in certain parts that have changed. The results of the research on the novel to the Antares film for the character category are shrinkage of 21, the addition of 8, and varied changes totaling 3, while the story category is shrinkage of 34, the addition of 30, varied changes of 27, the last category of the atmosphere is, shrinkage of 8, the addition of 1, and varied changes totaling 2 atmospheres.*

**Keywords:** *Ecranization, Novel, Film.*

Copyright © 2022 Robbi Mansyah, Dessy Wardiah, Hetilaniar

Corresponding Author:

✉ Email Address: [mansyahrobi230699@gmail.com](mailto:mansyahrobi230699@gmail.com) (Palembang, Sumatra Selatan – Indonesia)

## PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya mengutamakan imajinasi saja melainkan dari berbagai aspek pengetahuan yang dimiliki seseorang. Karya sastra itu sendiri tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Di samping itu adalah karya sastra merupakan bagian dari karya seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Menurut Laelasari dalam (Wigati, Sari, & Hetilaniar, 2018, p. 351) karya sastra merupakan gambaran atau cerminan keadaan masyarakat, bahkan istilah cermin jiwa dan pribadi sastrawan pencipta karya sastra itu seni. Sedangkan menurut (Wardiah & Hetilaniar, 2021, p. 48) sastra merupakan cerminan budaya dan pandangan hidup suatu masyarakat.

Novel adalah suatu cerita dengan alur panjang yang mengisi satu buku atau lebih, yang mengarang kehidupan manusia, yang bersifat imajinatif, menceritakan kehidupan manusia hingga terjadinya konflik yang dapat menyebabkan perubahan pada nasib para pelakunya. Menurut (Sehandi, 2019, p. 45) novel merupakan suatu karya yang imajinatif mengisahkan sisi atas problematika dalam kehidupan seseorang.

Film adalah salah satu media komunikasi yang berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Film bisa dikatakan sebagai transformasi kehidupan masyarakat yang sering kali memotret keadaan masyarakat dimana film itu dibuat. Menggarap film hasil adaptasi novel tidaklah mudah karena keduanya memiliki karakter yang berbeda dan dalam proses pembuatannya juga berbeda. Keterbatasan waktu tayang dalam sebuah film yang memiliki durasi terbatas juga tidak memungkinkan menampilkan seluruh isi cerita novel yang panjang dan tidak sedetail apa yang diceritakan pada novel tersebut, sehingga dalam proses penggarapan film hasil adaptasi novel mengharuskan pembuat novel melakukan berbagai macam penyesuaian yang mengakibatkan terjadi perubahan-perubahan dalam film.

Pengadaptasian novel ke film disebut dengan ekranisasi. Ekranisasi bisa disebut dengan proses perubahan. Yang dimaksud dengan ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan/ pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Menurut (Damono, 2018, p. 12) Ekranisasi berasal dari Perancis, Iecran, yang berarti layar; jadi istilah itu mengacu pada ke alih wahana dari suatu benda seni (biasanya yang termasuk sastra) ke film. Proses pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau menimbulkan perubahan pada proses penggarapan film. Perubahan ini terjadi pada alat-alat yang dipakai, perubahan pada proses penggarapan, dan perubahan pada proses penikmatan. Suatu proses ekranisasi ini dapat menimbulkan pada proses penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi pada beberapa tokoh, latar, maupun alur cerita. Dalam mengekranisasi ini bisa jadi pembuat film merasa begitu dibutuhkan dalam membuat variasi-variasi dalam film, sehingga bisa terlihat terkesan pada film yang didasarkan atas novel itu seasi novelnya. Ekranisasi saat ini mulai banyak dikenal oleh masyarakat seiring munculnya fenomena transformasi yang di adaptasi karya sastra dalam bentuk film. Salah satu karya yang merupakan perwujudan transformasi atau adaptasi ini yaitu novel yang sangat populer dalam judul *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang di filmkan pada tahun 2007.

Penelitian ini berkaitan dengan kajian ekranisasi alih wahana yang diteliti oleh Rizki Oktaria Putri salah satu mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang angkatan 2014 dan lulus pada tahun 2018 yang berjudul "Ekranisasi Alih Wahana novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya ke Film *Sabtu Bersama Bapak* Karya Monty Tiwa". Selanjutnya alasan penulis ingin mengkaji novel *Antares* karya Rweinda dengan kajian alih wahana agar bisa melihat perbedaan, perubahan atau perbandingan pada alur cerita pada novel menjadi sebuah film. Berbagai skenario yang diusung rumah produksi MD Entertainment ini. Selain itu teori ekranisasi adalah teori yang cocok dalam membahas permasalahan yang sedang diteliti. Beberapa alasan yang diatas membuat para penulis tertarik untuk mengkaji novel *Antares*. Namun dalam pengkajian ini si penulis lebih memfokuskan pada ekranisasi novel ke film. Dalam pengkajian ini yang dilakukan adalah fokus pada unsur tokoh, cerita dan suasana *Antares*.

Novel adalah bagian dari jenis prosa fiksi. Berkaitan dengan definisi novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk fiksi (*Fiction*) karena novel merupakan hasil khayalan/sesuatu yang sebenarnya tidak ada (Rafli, Lustyantje, & Wicaksono, 2021, p. 15).

Novel ialah jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang dan luas yang di dalamnya terdapat menceritakan konflik tokohnya. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara sistematis sehingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. Selain itu novel merenungkan dan melukiskan yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu / ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia (Wicaksono, 2017, p. 80). Berdasarkan pendapat di atas novel secara garis besar adalah sebuah cerita yang mengisahkan sebagian kecil kisah-kisah hidup seseorang. Dari beberapa novel umumnya menceritakan peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai-nilai. Nilai-nilai dalam sebuah novel menjadi cermin dalam kehidupan untuk disampaikan pembacanya (Wardiah, 2016, p. 211). Novel ini merupakan karya sastra yang memiliki suatu alur cerita yang cukup panjang dan imajinatif dan saling berhubungan satu sama yang lain dengan melibatkan sekelompok orang dan diangkat menjadi serial film Indonesia.

Film adalah rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *series*, *movie* atau *video*. Film sebagai media *audio visual* yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media *visual* (Alfathoni & Manesah, 2020, p. 2). Film salah satu media komunikasi massa yang merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti rekaman suara, gambar, seni rupa, seni teater sastra serta seni musik. Film ini juga mengungkapkan kebahagiaan dalam kehidupan domestik, namun tidak setajam yang diungkapkan Alcott dalam upayanya untuk ‘memasalahkan’ hal itu (Damono, 2018, p. 134). Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan fenomena sosial, psikologi dan estetika yang kompleks. Film sebagai bagian media massa yang sifatnya sangat kompleks.

Ekranisasi menurut (Eneste, 1991, p. 60) ekranisasi merupakan pelayar putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Proses ekranisasi novel ialah pemindahan bahasa tulis yang ada di novel Indonesia telah diangkat ke layar lebar. Ekranisasi disebut sebagai proses perubahan bisa mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan dengan berbagai jumlah variasi. Ekranisasi berasal dari Perancis, *lecran*, yang berarti layar; jadi istilah itu mengacu pada ke alih wahana dari suatu benda seni (biasanya yang termasuk sastra) ke film (Damono, 2018, p. 12). Alih wahana novel ke film adalah upaya perluasan jangkauan penikmat novel. Menurut (Damono, 2018, p. 9) Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke kesenian yang lain. Jadi, intinya pengertian itu menjelaskan tentang pemindahan dan perubahan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ekranisasi adalah suatu seni yang diolah menjadi sebuah cerita yang di adaptasi dari novel ke film. Dalam pembuatan film dari novel tidak semudah dibayangkan dan butuh waktu yang lama. Novel yang pernah dibaca oleh masyarakat otomatis jika dibuatkan filmnya, masyarakat dengan mudah mengimajinasikan film tersebut. Bahkan, ada perbedaan dalam hal imajinasi antara pembaca satu dengan pembaca lainnya.

Menurut (Eneste, 1991, pp. 61-66) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam ekranisasi ialah sebagai berikut. Pengurangan bisa dilakukan karena durasi waktu dalam film terbatas dibandingkan deskripsi waktu yang dikembangkan dalam novel. Beberapa pemotongan (penyuntingan) yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan yang ada pada film. Dalam pemilihan tokoh pun terjadi yang sama. Beberapa hal yang terjadi pada tokoh tidak ditampilkan pada film. Penambahan terjadi dilakukan hanya oleh penulis skenario atau sutradara saja karena mereka telah menafsirkan sebuah novel yang akan mereka filmkan Sehingga terjadi penambahan. Penambahan ini biasanya pada cerita, alur, penokohan, latar maupun suasana. Menurut (Eneste, 1991, p. 64) mengatakan bahwa penambahan pada proses ekranisasi tentu mempunyai alasan. Misalnya, dikatakan bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut film. Selain itu juga, penambahan masih relevan dengan cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu penonton menemukan beberapa kutipan yang tidak dijumpai ada pada tokoh. Menurut (Eneste, 1991, p. 65) Ekranisasi terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film, sehingga terkesan film didasarkan atas novel itu tidak

“sesali” novelnya. Terjadinya variasi antara novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan. Karena terjadinya variasi tersebut pada perbedaan alat-alat yang digunakan, maka terjadilah variasi-variasi tertentu disana-sini.

Unsur pembentuk sebuah novel merupakan unsur intrinsik. Unsur-unsur pembentuk sebuah novel, kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu disamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Menurut (Damariswara, 2018, p. 6) unsur intrinsik adalah salah satu unsur yang membangun karya sastra. Sedangkan menurut (Hetilaniar, 2018, p. 5) drama merupakan sebuah genre sastra yang tidak terlepas dari unsur-unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Dapat disimpulkan bahwa novel juga tidak terlepas dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai bentuk pelengkap pada novel. Unsur-unsur intrinsik antara lain tema, alur, latar, tokoh, penokohan, amanat, sudut pandang, dan lain-lain. Unsur intrinsik novel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu alur cerita, tokoh dan suasana.

Plot adalah unsur fiksi yang sangat penting. karena plot mengandung unsur jalan cerita atau lebih tepatnya rangkain peristiwa yang terjadi. Dengan demikian tanpa kehadiran cerita pada novel mungkin dikatakan sia-sia seorang pengarang untuk berkomunikasi dengan orang lain (pembaca). Oleh sebab itu, orang tidak menemukan apa-apa di dalam kejadian itu sendiri baru sekadar bahan mentah saja. Perjalanan alur dapat diketahui oleh pembaca melalui kemampuan alur dalam menampilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengakibatkan dorongan rasa keingintahuan, harapan, dan kekuatan (Aniskurli, 2020, p. 16).

Abrams dikutip dari (Nurgiyantoro, 2018, pp. 165-166) mengungkapkan bahwa tokoh cerita (*character*), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Di samping tokoh utama, ada jenis-jenis tokoh lain, yang terpenting adalah tokoh lawan yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama (Nurgiyantoro, 2018, p. 166). Sebuah novel tentu mempunyai suasana tertentu. Tindakan tokoh-tokohnya akan memberikan petunjuk bagaimana suasananya pada saat itu. Latar pun dapat menunjukkan suasana tertentu, sehingga cerita terasa lebih hidup.

## **METODE**

Sumber data penelitian ini adalah novel *Antares* karya Rweinda dan film *Antares* karya Rizal Mantovani. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekranisasi oleh Pemusuk Eneste dan teori alih wahana oleh Sapardi Djoko Damono. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis konten.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kajian ekranisasi pada novel ke film. Hasil penelitian penulis yang berjudul pada Ekranisasi novel *Antares* karya Rweinda ke film *Antares* Rizal Mantovani bahwa Berdasarkan deskripsi penelitian dan hasil analisis penelitian terhadap kajian ekranisasi pada novel ke film merupakan adanya proses perubahan yang mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Namun, beberapa hal yang berbeda pada perbedaan itu berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang menyangkut sejumlah struktur naratif, yakni perbedaan pada tokoh, alur cerita dan suasana dari novel ke film tersebut. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif. Hasil penelitian pada novel ke film *Antares* untuk kategori tokoh yaitu pengurangan 21, penambahan 8, dan perubahan bervariasi berjumlah 3, sedangkan kategori cerita yaitu pengurangan 34, penambahan 30, perubahan bervariasi 27, yang terakhir kategori suasana yaitu, pengurangan 8, penambahan 1, dan perubahan bervariasi berjumlah 2 suasana. Pada pembahasan dengan judul

penelitian “Ekranisasi novel *Antares* karya Rweinda ke film *Antares* Rizal Mantovani, menggunakan dua kajian yaitu ekranisasi dan alih wahana pada novel *Antares* karya Rweinda diketahui bahwa dalam pengadaptasian yang terdapat dalam novel ke film adalah adanya suatu proses pemindahan/ pengangkatan novel ke film.

Pemindahan/pengangkatan dapat dilihat dari teori (Eneste, 1991, p. 60) ekranisasi merupakan pelayar putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Hasil penelitian penulis yang berjudul pada novel *Antares* karya Rweinda ke film *Antares* Rizal Mantovani yaitu adanya proses ekranisasi yang menyebabkan perubahan berupa pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Pengurangannya dapat dilihat dari beberapa bagian cerita tersebut seharusnya menjadi dasar dari film yaitu pada cerita Jena penyebab Aeros koma. Cerita pada tokoh Jena sangat penting dari cerita pada novel namun tidak diceritakan pada film. Selain itu juga ada aspek penambahan, penambahan novel *Antares* karya Rweinda ke film *Antares* Rizal Mantovani dapat dilihat dari terdapat beberapa adegan yang tidak diceritakan di dalam novel, tetapi ditampilkan di dalam film. Ada dua episode yang paling menonjol di dalam film, episode pertama yaitu saat Zea menggeledah isi tas *Antares*. Pada saat pertama kali Zea pindah sekolah dari Bandung ke Jakarta untuk mencari bukti pelaku penyebab kakaknya koma. Karena Zea dihasut oleh Lionel, kakaknya koma disebabkan oleh geng motor Calderioz yang diketuai oleh *Antares*. Kemudian aspek perubahan bervariasi terhadap novel *Antares* karya Rweinda ke film *Antares* Rizal Mantovani yang dapat dilihat dari episode cerita yang mengalami perubahan bervariasi baik itu peristiwa, tokoh maupun suasana. Episode yang benar-benar mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh dan suasana yang sangat jelas terlihat pada awal dan akhir episode cerita.

Pada pembahasan dengan judul penelitian “Ekranisasi novel *Antares* karya Rweinda ke film *Antares* Rizal Mantovani, menggunakan dua kajian yaitu ekranisasi dan alih wahana pada novel *Antares* karya Rweinda diketahui bahwa dalam pengadaptasian yang terdapat dalam novel ke film adalah adanya suatu proses pemindahan/ pengangkatan novel ke film. Pemindahan/pengangkatan dapat dilihat dari teori (Eneste, 1991, p. 60) ekranisasi merupakan pelayar putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Proses ekranisasi novel ialah pemindahan bahasa tulis yang ada di novel Indonesia telah diangkat ke layar lebar. Novel *Antares* ke sebuah film *Antares* terdapat proses pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau menimbulkan perubahan pada proses penggarapan film.

Hal ini sangat relevan dengan judul penelitian yaitu: (1) Rizki Oktaria Putri dengan judul penelitian “Ekranisasi Alih Wahana Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya ke Film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa” dengan menggunakan dua kajian yaitu ekranisasi dan alih wahana tokoh serta unsur intrinsik dalam novel (2) Yunika dengan judul penelitian “Ekranisasi Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Madaniah ke Film Assalamualaikum Calon Imam Karya Findo Purwono HW” dengan menggunakan dua kajian yaitu Ekranisasi dan Alih wahana tokoh serta unsur intrinsik dalam novel, (3) Syifa Aniskurli dengan judul penelitian “Ekranisasi Novel Garis Biru karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film Dua Garis Biru karya Guna S. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA.” dengan menggunakan dua kajian yaitu Ekranisasi dan Implikasi pada pembelajaran sastra. Dari ketiga kajian yang relevan tersebut dapat memperkuat penulis dalam penelitiannya yang juga menggunakan kajian ekranisasi dan alih wahana ini, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek kajian yang diteliti.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penciptaan (pengurangan). Penambahan dan perubahan bervariasi pada tokoh, cerita, suasana dari novel *Antares karya Rweinda ke film Antares karya Rizal Mantovani* dapat di simpulkan sebagai berikut. Ekranisasi tokoh dalam novel *Antares karya Rweinda ke film Antares karya Rizal Mantovani* untuk kategori penciptaan berjumlah 21, kategori aspek penambahan berjumlah 8, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi berjumlah 3. Ekranisasi cerita dalam novel *Antares karya Rweinda ke film Antares karya Rizal Mantovani* untuk kategori penciptaan sebanyak 34 penciptaan,

kategori aspek penambahan sebanyak 30, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi sebanyak 27 perubahan bervariasi. Ekranisasi suasana dalam novel *Antares karya Rweinda ke film Antares karya Rizal Mantovani* untuk kategori penciptaan sebanyak 8 suasana, kategori aspek penambahan sebanyak 1 suasana, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi sebanyak 2 suasana.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat di sarankan sebagai berikut. Bagi pengajar sastra, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau materi pembelajaran di sekolah dalam memahami karya sastra khususnya ekranisasi dari novel ke film. Bagi penikmat sastra, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan yang menghibur dan menambah wawasan pembaca dalam mengkaji sastra Indonesia khususnya ekranisasi dari novel ke film. Bagi penulis lainnya, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian tentang ekranisasi novel *Antares karya Rweinda ke film Antares karya Rizal Mantovani*.

### REFERENSI

- Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish Cv Budi Utama.
- Aniskurli, S. (2020). Ekranisasi Novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini ke Bentuk film Dua
- Armiati, Y. (2018). Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke Dalam Film Assalamualaikum. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/MB/article/view/12435>.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, P. (1991). *Novel Dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Hetilaniar. (2018). Pementasan Drama Sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Dosen Universitas PGRI Palembang*, 5.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafli, Z., Lustyantie, N., & Wicaksono, A. (2021). *antara Fiksi dan Realita*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rweinda. (2021). *Antares*. Jakarta: Loveable.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- engantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Wardiah, D. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Pak Novel Guru Karya Awang Suryo. *Prosiding*, 210.
- Wardiah, D., & Hetilaniar. (2021). Struktur Sastra Lisan Tembang Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim. *Silampari Bisa*, 48.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wigati, E., Sari, I., & Hetilaniar. (2018). Kajian Strata Norma Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul Sebagai Perspektif Budaya Jawa. *Prosiding Seminar Nasional*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1845>.